

# Dinamika Pengembangan Ilmu di UIN Malang dan UIN Yogyakarta

Mohammad Muslih\*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor  
Email: [muslih@unida.gontor.ac.id](mailto:muslih@unida.gontor.ac.id)

## Abstract

*This article intends to look at the latest issues of Philosophy of Science related to the issue of scientific integration, especially those that develop in Islamic State University (UIN) Malang and Yogyakarta. In some way, the scientific dynamics of UIN are interesting to study regarding UIN's success that has been done in building a new scientific paradigm accompanying long-period process of institutional development from Institute to University as its most crucial issue. It is understandable that such a development is a very brilliant stage of scientific achievement recorded in history. The scientific dynamics of UIN also continues to be in a spotlight along with the great expectations -and even a concern- of the community. It is on account that in fact, the development of any scientific paradigm connect or impact broadly on religious understanding of general public. If religion (with all its teachings) is understood as being contrary to science all the time, accordingly, it is impossible for science (with all its characteristics and criteria) to meet with religion. Coming through an advanced scientific paradigm, UIN reconstructs both religious and scientific understanding so that they can meet and even negotiate. Moreover, the two Universities have developed new academic traditions as well, characterized by development patterns in the field of research and scientific works of their academic communities.*

**Keywords:** *Islamic Worldview, Heuristic, Hardcore, Auxiliary Hypothesis, Pseudoscientific.*

## Abstrak

*Artikel ini bermaksud untuk melihat isu mutakhir dari Filsafat Ilmu, yaitu terkait persoalan integrasi keilmuan, terutama yang berkembang di UIN Malang dan UIN Yogyakarta. Bagaimanapun, dinamika keilmuan UIN menarik untuk diteliti, karena yang paling utama adalah, atas keberhasilannya membangun paradigma keilmuan baru mengiringi proses panjang konversi kelembagaan yang telah berhasil dilaluinya. Sudah tentu, ini satu tahap pencapaian keilmuan yang sangat gemilang, yang sejarah patut mencatatnya. Dinamika keilmuan UIN juga terus menjadi sorotan, seiring dengan harapan besar masyarakat,*

---

\*Universitas Darussalam Gontor, Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman, Demangan Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur. Telp. 0352-483762. Fax. 0352-488182.

*bahkan mungkin kekhawatiran juga. Sebab nyatanya, pembangunan paradigma keilmuan itu memiliki kaitan, atau berdampak sangat luas, terutama terhadap paham keagamaan masyarakat pada umumnya. Jika selama ini agama (dengan segala ajarannya) dipahami berseberangan dengan ilmu, dan begitu selanjutnya, ilmu (dengan segala ciri dan kriterianya) dipahami tidak mungkin bertemu dengan agama, namun dengan paradigma barunya, UIN melakukan rekonstruksi keduanya, sehingga ditemukan area pertemuan (atau area negosiasi) bagi keduanya. Lebih dari itu, kedua UIN ini juga telah mengembangkan tradisi akademik baru, yang ditandai dengan pola pengembangan bidang penelitian dan produk-produk karya ilmiah civitas akademiknya.*

**Kata Kunci:** *Worldview Islam, Heuristik, Inti Pokok, Hipotesa Bantu, Pseudosaintifik.*

## Pendahuluan

Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN sudah tentu bukan hanya konversi kelembagaan, tetapi sekaligus rekonstruksi keilmuan. Disebut rekonstruksi keilmuan, karena saat UIN berdiri, prodi-prodi yang mengembangkan keilmuan saintek dan sosial humaniora harus menyatu padu dalam prodi-prodi yang termasuk dalam rumpun keilmuan Islam, yang telah eksis lebih dulu. Namun lebih dari itu, berdirinya UIN juga menjawab wacana yang sudah sekian lama mengemuka, terkait pertemuan antara sains dan agama. Wacana ini bisa dikatakan sebagai wacana universal, karena berkembang di berbagai agama, di berbagai belahan dunia, dari agamawan/teolog hingga para saintis sendiri.<sup>1</sup>

Maka berdirinya UIN dengan sendirinya merubah isu integrasi sains dan agama dari wacana keilmuan menjadi paradigma keilmuan dan menggeser wacana itu kepada diskusi tentang kemungkinan lahirnya satu bentuk sains baru, sebagai anak hasil dari cinta sejati antara sains dan agama. Selain itu, paradigma keilmuan baru UIN juga merupakan jawaban atas paham keagamaan masyarakat yang bukan hanya meletakkan agama berhadapan dengan sains, tetapi bahkan sengaja mempertentangkan keduanya. Maka berdirinya UIN juga menandai adanya pemaknaan baru terhadap paham keislaman, dan sekaligus ditemukannya area negosiasi antara nalar agama dengan nalar saintifik. Dengan begitu, “bayang-bayang”

<sup>1</sup> Dalam artikelnya, Zainal Abidin Bagir memetakan perkembangan wacana integrasi agama dan sains yang berkembang pada pemikiran agama-agama dengan membuat tipologi, baik dalam pemikiran Kristen, Islam, Hindu, dan Budha. Lihat Zainal Abidin Bagir, “Sains dan Agama-Agama: Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir” dalam Zainal Abidin Bagir, Liek Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Mohammad Yusuf, *Ilmu, Etika, & Agama, Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, (Yogyakarta: CRCS, 2006), 3-18.

beragama yang ilmiah, atau ilmu yang agamis, sudah tidak lagi sebagai cita-cita, apalagi sekedar impian, tetapi pelan-pelan dapat diwujudkan.

Mengiringi dinamika keilmuan, harapan masyarakat, dan keberhasilan lembaga itu, persoalan filsafat keilmuan tidak bisa begitu saja diabaikan, yaitu mungkinkah pengembangan ilmu yang berbasis agama itu menjadi ilmiah. Inilah persoalan utama yang ingin diselesaikan dalam kajian ini. Persoalan selanjutnya adalah, bagaimana refleksi teoritisnya dalam rangka pengembangan filsafat ilmu.

### Signifikansi Penelitian

Penelitian seputar implementasi paradigma keilmuan UIN sebenarnya sudah banyak dilakukan, di antaranya: *pertama*, Nurlena Rifai, Implementasi Paradigma Keilmuan UIN se-Indonesia dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran.<sup>2</sup> *Kedua*, Erik Budianto, Implementasi Paradigma Keilmuan UIN Malang.<sup>3</sup> *Ketiga*, Abdurrahman Assegaf, dkk. Implementasi Paradigma Keilmuan UIN Yogyakarta pada Materi dan Bahan Ajar.<sup>4</sup> *Keempat*, Kuswinarno, Implementasi Paradigma Keilmuan UIN Yogyakarta pada Skripsi. *Kelima*, Siswanto Masruri, dkk. Implementasi Paradigma 6 UIN pada Karya Disertasi.<sup>5</sup> *Keenam*, Waryani, Implementasi UIN Yogyakarta dalam Tiga Karya Disertasi.<sup>6</sup>

Beberapa penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tentang implementasi paradigma UIN berkaitan dengan pola pengembangan ilmu, telah cukup menyita perhatian sejumlah peneliti. Meskipun pada umumnya menyimpulkan bahwa

---

<sup>2</sup> Nurlena Rifai, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahrissalim, *Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

<sup>3</sup> Erik Budianto, *Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Islam (Studi Kasus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*, (Malang: PPS UIN Malang, 2009).

<sup>4</sup> Abdurrahman Assegaf dan Muh. Isnanto, "Muatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi Dalam Materi Pokok dan Bahan Ajar Matakuliah Keislaman Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Laporan Hasil Penelitian*, (Yogyakarta: Lemlit, 2010).

<sup>5</sup> Munawar Ahmad, Lukman Fauroni, Siswanto Masruri, "Rekonstruksi dan Implementasi Metodologi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi dalam Studi Islam Kontemporer di Indonesia" (Studi atas Disertasi Doktorat pada 6 UIN), *Laporan Penelitian*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2013).

<sup>6</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Implementasi Paradigma Integratif-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

implementasi keilmuan UIN belum maksimal, bahkan disebut sedang mencari-cari bentuk. Tentu ini satu persoalan tersendiri, tetapi yang pokok di sini adalah bahwa ‘persoalan sentral’ filsafat ilmu, sebagaimana dikemukakan di atas itu, belum tersentuh dari kajian sebelumnya. Khusus tentang isu sains ideologis dan pseudosaintifik dalam pengembangan sains Islam, layak disebut dua tokoh yang mempunyai *concern* yang sama, yaitu Kuntowijoyo dengan karyanya “Islam sebagai Ilmu,” dan Nidhal Guessoum dalam karyanya, “Islam’s Quantum Question.” Kegelisahan dua ilmuwan ini juga terkait terbitnya sejumlah karya buku yang dimaksudkan sebagai integrasi sains dan agama, namun masih sarat dengan pola pengembangan sains yang bersifat ideologis dan pseudosaintifik.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyorot kekuatan dan ciri khas paradigma keilmuan UIN, apalagi mendekonstruksinya, tetapi melihat implementasi paradigma itu pada tataran pola pengembangan ilmu, justru dengan asumsi “mapan”nya suatu paradigma keilmiah. Oleh karena itu objek kajian ini adalah buku-buku karya dosen dari dua UIN dimaksud, dengan metode survei kritis (*critical survey*).<sup>7</sup> Secara metodologis, istilah survei dalam istilah survei kritis (*critical survey*), mengandung maksud *survey reading* (membaca survei), yaitu termasuk dalam kategori membaca ekstensif, sebagai cara membaca untuk memahami isi dengan cepat, melihat dengan cepat, dan memperhatikan bacaan untuk mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan.<sup>8</sup> Sedangkan istilah kritis (*critical*) yang posisinya sebagai sifat, merupakan satu varian model pembacaan dengan menelusuri lebih jauh kebermaknaan suatu bacaan dalam konteks sosio-historisnya dan menemukan nalar atau maksud bacaan sesuai dengan kerangka teoritis (*theoretical framework*) yang digunakan oleh pembacanya.<sup>9</sup> Adapun aplikasinya secara teknis dalam penelitian ini, dilakukan dalam bentuk membaca,

---

<sup>7</sup> Beberapa contoh penelitian survei kritis bisa disebut antara lain: *Pertama*, Fauzan Shaleh, *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia: A Critical Survey*, yang untuk edisi terjemahan terbit dengan judul: *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islami Sunni di Indonesia abad XX*, (Jakarta: Serambi, 2004). *Kedua*, Mohamed Aslam Haneef, *a Critical Survey of Islamization of Knowledge*, (Kuala Lumpur: Research Centre IIUM, 2005). *Ketiga*, Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey*, (New York: Random House, Inc., 1987).

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 32.

<sup>9</sup> Lihat Mohammad Muslih, “Pemikiran Islam Kontemporer, antara Mode Pemikiran dan Model Pembacaan,” *Tsaqafah*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2012, 359.

mengerti maksud, menimbang, mengkritisi, membandingkan karya dosen (objek penelitian ini) dengan karya yang lain, lalu mengidentifikasinya dalam kerangka konsep “Metodologi Program Riset” Lakatos.

Imre Lakatos adalah filsuf ilmu asal Hungaria (1922-1974), yang menawarkan pola pengembangan ilmu yang disebut “metodologi program riset,” di mana di situ ada beberapa kata kunci, yaitu *hardcore*, *auxiliary hypotheses*, dan *series of theories*,<sup>10</sup> sebagai semacam “lapis-lapis” konseptual bagi pengembangan ilmu, yang tidak saja memberikan ruang bagi tradisi dan budaya ilmiah (di samping teori dan metodologi yang memang tidak bisa ditawar-tawar), tetapi juga tersedia posisi “asumsi tak terbantahkan,” yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam bangunan keilmuan. Asumsi tak terbantahkan itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai keyakinan, termasuk keyakinan keagamaan. Pemikiran Lakatos ini digunakan sebagai kaca mata dalam melihat objek kajian ini, sekaligus sebagai upaya refleksi lebih jauh dalam rangka pengembangan filsafat ilmu.

Dipilihnya dua UIN sebagai objek kajian dengan beberapa pertimbangan, yaitu: secara subjektif, harus diakui kedua UIN ini sama-sama menjadi almamater penulis, namun lebih dari itu, secara objektif, UIN Malang dan UIN Yogyakarta berdiri di tahun yang sama, 2004, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004, sehingga keduanya memiliki “usia” perkembangan yang sama. Di samping itu, ada pertimbangan lain terkait beberapa perbedaan atau keunikan yang dimiliki masing-masing UIN itu. *Pertama*, sebagaimana terlihat pada fakultas dan prodi yang ada (*existing*) sebelum konversi, cakupan keilmuan yang dikembangkan kedua UIN itu ada perbedaan; UIN Malang memiliki 2 fakultas dengan beberapa program studi, yaitu Fakultas Tarbiyah (Prodi PAI, PBA, PGMI, PGRA, MPI), dan Fakultas Syariah (Prodi al-Ahwal al-Syakhshiyah dan Hukum Bisnis Syariah). Selain itu memiliki program pascasarjana dengan satu prodi yaitu Magister Ilmu Agama Islam (sejak tahun 1999). Sementara UIN Yogyakarta mengelola lima fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Adab, Fakultas Syariah, Fakultas Dakwah, dan bahkan sudah memiliki program pascasarjana hingga tingkat doktor. Beberapa hal ini, di samping berkaitan dengan persoalan SDM, juga

---

<sup>10</sup> Imre Lakatos, *The Methodology of Scientific Research Programmes*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 48-49.

sangat menentukan perjalanan dan perkembangan saat menjadi UIN. *Kedua*, rektor yang sekaligus sebagai penggagas paradigma keilmuan dari kedua UIN ini, bagaimanapun, memiliki latarbelakang keilmuan yang berbeda, keilmuan Sosiologi untuk UIN Malang, dan keilmuan Islamic Studies untuk UIN Yogya. *Ketiga*, kondisi geografis, di mana kedua UIN ini berada juga terdapat perbedaan. Kota Malang berada pada ketinggian antara 440 - 667 meter di atas permukaan air laut sehingga suhu udara relatif cukup dingin dengan suhu rata-rata 23°C dan suhu minimum dapat mencapai 17,8°C.<sup>11</sup> Sementara kota Yogyakarta berada pada ketinggian sekitar 112 meter di atas permukaan air laut, sehingga suhu udara relatif panas, atau suhu rata-rata harian 25°C dan rata-rata tertinggi mencapai 31°C.<sup>12</sup> Dalam kondisi seperti itu, jika di Malang secara sosial, termasuk masyarakat kampus, tampak *adem ayem*, setidaknya karena didukung oleh kondisi cuaca yang memang cukup dingin. Hal berbeda jika dibanding dengan kondisi Yogyakarta yang suhu udaranya relatif lebih panas, di samping kehidupan masyarakatnya yang cenderung plural, secara budaya dan bahkan agama.

Lebih dari itu, sejak 10 tahun terakhir ini, UIN Malang telah menerbitkan beberapa puluh karya ilmiah dari dosen dan mahasiswa, yang memperlihatkan bahwa agama dan sains (tradisi ilmiah) dapat sejalan.<sup>13</sup> Demikian juga UIN Yogyakarta. Universitas ini cukup produktif melahirkan karya-karya seputar *Islamic Studies* yang bersifat *scientific*. Seperti tampak dalam penggunaan pendekatan disiplin tertentu atau menjalin keterkaitan dengan disiplin ilmu lain dalam memecahkan problem (*scientific problem*) keislaman. Berbagai upaya ini sangat boleh jadi merupakan bagian dari bangunan tradisi keilmuan yang dikembangkannya.

Melihat perkembangan kedua UIN tersebut, maka menarik untuk dilihat pola pengembangan sains baru yang berbasis agama. Meskipun harus diakui, sampai saat ini pengembangan Sains Islam belum dapat keluar dari image *pseudoscience*<sup>14</sup> atau setidaknya model

<sup>11</sup> Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Malang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang), akses 7 Okt 2016 jam 19.48.

<sup>12</sup> Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Yogyakarta#Geografi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta#Geografi), akses 7 Okt 2016 jam 19.51.

<sup>13</sup> Nn, *Katalog Buku 2014*, (Malang: UIN-Malang Press, 2014).

<sup>14</sup> Pseudosains merupakan isu khas filsafat ilmu, terutama sejak perbincangan tentang patokan atau kriteria ilmiah menjadi begitu sentral dalam kajian filsafat ilmu, dimulai oleh pemikiran Positivisme Logis, lalu menjadi semakin tegas pada Karl Popper dan Imre Lakatos. Lihat Stanford Encyclopedia of Philosophy, dalam <http://plato.stanford.edu/entries/pseudo-science/> diakses Jum'at, 07 Okt 2016 jam 03.45

justifikasi *Bucaillian*,<sup>15</sup> yang mencocokkan temuan sains dengan ayat kitab suci.

### Relevansi Pemikiran Lakatos dalam Ilmu-Ilmu Keislaman

Nama Imre Lakatos memang tidak sepopuler Thomas S. Kuhn, lebih-lebih bagi akademisi Islamic Studies. Meski demikian bukan tidak mungkin Lakatos mengikuti jejak Kuhn yang pemikirannya terus bergulir, dikembangkan, dan menginspirasi tidak hanya untuk pengembangan bidang ilmu sosial, tetapi juga ilmu-ilmu keislaman. Konsep paradigma yang digagas Kuhn sudah sedemikian mapan pada hampir semua bidang ilmu, dan lebih dari itu, paradigma Kuhn menyadarkan bahwa di balik teori dan metodologi sebagai aspek logis dari ilmu, masih ada paradigma sebagai aspek historis, dan sosio-antropologis dari ilmu. Artinya, jika pada ilmu alam saja terdapat unsur historisitas dan sosio-antropologis, sudah tentu paling tidak hal yang sama juga terjadi pada ilmu sosial dan ilmu keislaman.

Proyek “kritik nalar” oleh para pemikir Islam kontemporer, sudah tentu dapat dibaca sebagai upaya penelusuran atau pembongkaran terhadap aspek historis dan sosio-antropologis di balik paham keagamaan dan keilmuan Islam.<sup>16</sup> Selain itu tidak dapat disembunyikan adanya kegelisahan terkait paradigma ilmu-ilmu keislaman, terhadap kemungkinan adanya anomali, krisis, dan bahkan revolusi, sehingga perlu dibangun paradigma baru.<sup>17</sup> M. Amin Abdullah adalah satu di antara tokoh yang melihat bahwa ilmu-ilmu keislaman sudah waktunya mengalami pergeseran paradigma.<sup>18</sup> Terkonstruksinya paradigma integrasi-interkoneksi UIN Yogyakarta adalah jawaban atas kegelisahan akademiknya selama ini, sekaligus merupakan kontribusinya yang paling nyata terhadap dunia keilmuan, dan lebih khusus lagi, ilmu-ilmu keislaman.

Dengan bangunan paradigma integrasi interkoneksi, M. Amin

---

<sup>15</sup> Model ini menggunakan nama Maurice Bucaille, seorang ahli medis Perancis, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis buku berjudul “*La Bible, le Coran et la Science*,” yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lihat Maurice Bucaille, *Bibel, Qur’an dan Sains*, Terj. A. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

<sup>16</sup> M. Amin Abdullah, “Aspek Epistemologis Filsafat Islam,” dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), 39.

<sup>17</sup> Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Terj. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996), 204.

<sup>18</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 103.

Abdullah bukan hanya menunjukkan relevansi pemikiran Lakatos terhadap pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi bahkan telah memosisikannya sebagai dasar atau pola dasar dari bangunan paradigma itu.<sup>19</sup> Lebih jauh dari itu, di tangan Amin Abdullah, pemikiran Lakatos berhasil direkonstruksi menjadi jauh lebih komprehensif, tidak saja karena beberapa konsep kunci mendapatkan penjelasan yang baru, tetapi juga membuat jangkauan spektrumnya menjadi semakin luas sampai kepada keilmuan Islam, dan yang lebih penting lagi, pengembangan ilmu-ilmu keislaman kemudian mendapatkan dukungan basis filosofisnya secara lebih kokoh dalam bentuk paradigma baru itu.

Oleh karena itu, dari perspektif filsafat ilmu, persoalan digunakannya dasar filosofis pengembangan ilmu alam untuk pengembangan ilmu sosial dan humaniora, diskusinya bukan lagi mungkin apa tidak mungkin, sebab saling *share* basis filosofis bahkan detail metodologi sudah terjadi sepanjang sejarah ilmu. Ilmu sosiologi bisa jadi menggunakan metodologi ilmu alam untuk menjelaskan fakta sosial, tetapi sosiologi ilmu, tidak dapat disangkal, adalah memanfaatkan metodologi dan logika sosiologi untuk membaca perkembangan ilmu-ilmu, bahkan termasuk ilmu alam. Demikian juga, ilmu sejarah dengan sejarah ilmu, ilmu antropologi dengan antropologi ilmu, bisa dikatakan, sudah saling bertukar metodologi.

Maka penggunaan konsep Lakatos untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman, dan lebih khusus lagi yang dikembangkan UIN, bukanlah hal baru, apalagi mengada-ada, sebab itu sudah menjadi bagian terpenting dari bangunan paradigmanya.<sup>20</sup> Meskipun dalam beberapa hal masih perlu dikembangkan, terutama pada aspek praktis operasionalnya. Pertanyaan mengapa harus Lakatos, memang bukanlah pertanyaan pokok, sebabnya pada kenyataannya pola pengembangan ilmu pada jenis ilmu apapun tidak bisa menghindari dari sorotan filsafat ilmu, dan harus diakui pemikiran filsafat ilmu yang memiliki tingkat kompetabilitas dengan ilmu berbasis agama adalah konsep yang ditawarkan Lakatos. Sudah tentu, ini baru benar-benar dapat dijalankan setelah terlebih dahulu ada penyesuaian-

---

<sup>19</sup> Waryani Fajar Riyanto, "Pengembangan Kurikulum Ilmu-Ilmu Keislaman di PTAL, (Sebuah Ikhtiar Pencarian Landasan Filosofis)," *Forum Tarbiyah*, Vol. 11, No. 2, Desember 2013, 159.

<sup>20</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...), Person, Knowledge, and Institution*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), 1171-1178.

penyesuaian dan beberapa modifikasi.<sup>21</sup>

Dalam program pengembangan ilmu, baik dalam ilmu alam, ilmu sosial humaniora, maupun ilmu keislaman, tidak bisa dinafikan keberadaan “asumsi dasar” yang dalam taraf tertentu bersifat “tidak terbantahkan.” Meskipun pada kenyataannya asumsi dasar itu dapat bersumber dari teori-teori besar (*grand theory*), sementara pada ilmu yang berbasis agama, seperti ilmu keislaman, dan nanti sains Islam, asumsi dasar itu merupakan asumsi teologis yang bersumber dari norma atau doktrin agama. Sudah tentu perbedaan sumber ini dapat saja melahirkan asumsi yang berbeda, akan tetapi tetap terbuka kemungkinan terjadi kesamaan, termasuk maksud dan bahasa yang sama pula. Terkait persoalan ini, sumbangan dari diskusi filsafat ilmu bukanlah soal apa asumsi yang mendasari setiap rumpun ilmu, tetapi lebih kepada soal, bahwa pengembangan ilmu tidak dapat mengabaikan apa yang menjadi asumsi dasarnya. Meskipun di sisi lain, filsafat ilmu juga tidak tinggal diam untuk terus melakukan kritisisme terhadap apa yang dijadikan asumsi dasar dari pengembangan ilmu.

Di dalam pemahaman keislaman, dan terutama dalam ilmu-ilmu keislaman, secara epistemologis terdapat dua wilayah keislaman yang mesti terus ditemukan posisi dan pola dialektika antar keduanya, yaitu yang umumnya disebut wilayah *uṣūl* dan wilayah *furūʿ*, atau dalam khazanah “klasik” dikenal sebagai *naqli* dan *ʿaqli*. Dua wilayah ini terkait ajaran pokok yang punya nilai tetap (*al-tsamābit*), dan pemahaman yang bernilai berkembang atau bahkan berubah (*al-mutaghayyirāt*). Dalam perkembangannya, problem ini terus menjadi perhatian ulama, intelektual, dan ilmuwan Muslim. Kalangan Muslim modernis, seperti Fazlur Rahman mengembangkan konsep Islam normatif dan Islam historis, Nurcholis Madjid memperkenalkannya dengan Islam doktrin dan peradaban, sementara Amin Abdullah mengembangkan Studi agama, Normativitas Historisitas. Dengan konsepsi masing-masing, para pemikir Muslim modernis melihat perbedaan dua wilayah itu adalah suatu keharusan agama untuk menghindari sikap pengagamaan pemahaman agama, juga keharusan logika untuk menghindari kerancuan berpikir, dan bahkan keharusan sosial untuk meminimalisir terjadinya resistensi

---

<sup>21</sup> Dalam catatan Waryani, Amin Abdullah sudah memperkenalkan pemikiran Imre Lakatos di kalangan mahasiswa untuk kemudian dilakukan modifikasi sejak tahun 1995, sehingga di tahun 2002 metafora “spider web” mulai dipublikasikan. *Ibid.*

dan perpecahan pada masyarakat mengiringi kesalahan memahami agama dan kerancuan berpikir. Konsep *turāts wa tajdīd* dari kalangan pemikir Muslim kontemporer, juga menunjukkan bahwa problem ini bukan hanya perlu diperhatikan dalam memahami Islam apalagi memproduksi pengetahuan Islam, namun juga perlu dibaca dengan model pembacaan kontemporer.

Kritisisme filsafat ilmu terkait problem epistemologis dengan berbagai konsepsi di atas, sudah tentu tidak hanya menguji keberadaannya, ataupun posisinya. Namun juga mempertanyakan fungsi dan kebermaknaan masing-masing, dalam kerangka pengembangan ilmu. Paradigma integrasi interkoneksi yang digagas Amin Abdullah adalah rekonstruksi filsafat keilmuan atas aspek normativitas dan historisitas dalam Islam, dengan mempertimbangkan posisi, fungsi, dan dialektika di antara keduanya, bahkan dialektika keduanya dengan problem kontemporer. Dengan mengikuti *hardcore* Imre Lakatos, maka aspek normativitas yang bersifat “tak terbantahkan” itu merupakan wilayah yang mesti terlindung dari upaya refutasi dan falsifikasi, dan pada saat yang sama menjadi sumber penggerak bagi pengembangan ilmu pada wilayah historisitas atau *series of theory* dalam konsepsi Lakatos. Sebagaimana konsep Lakatos, sisi normativitas itu dilingkari sabuk pengaman (*protective belt*) yang berupa pemikiran bantu (*auxiliary hypotheses*) yang dalam paradigma integrasi interkoneksi berwujud metodologi dan pendekatan, sebelum akhirnya benar-benar dikembangkan pada ragam keilmuan.

Selain beberapa konsep kunci tersebut, ada sejumlah karakter pengembangan ilmu model Lakatos yang dimungkinkan memiliki kompatibilitas dengan pengembangan ilmu keislaman, dan lebih khusus lagi ilmu keislaman berparadigma integratif. *Pertama* bahwa ukuran keberhasilan proyek pengembangan ilmu itu adalah ditemukannya teori baru dan atau fakta baru, seiring dengan semangat memecah teka teki ilmiah yang disebut dengan heuristik. Beberapa hal ini sudah tentu menuntut adanya program kreatif dengan tingkat produktifitas tinggi. Sudah tentu ini menjamin ilmu keislaman dapat mengalami perkembangan, mengejar ketertinggalan dibanding dengan rumpun keilmuan yang lain. *Kedua*, posisi *hardcore*, di samping sebagai basis, juga sebagai penggerak yang memungkinkan ilmu bekerja tidak keluar dari kerangka *hardcore*-nya. Maka pengembangan ilmu-ilmu keislaman, meskipun pada

wilayah teori dan metodologi, ilmu bekerja dengan logika ilmiah tingkat tinggi, namun tetap memiliki ciri khas keislaman yang dapat ditelusuri pada basis normativitasnya. Lebih dari itu, kerja saintifik tidak dimaksudkan untuk menjustifikasi, mengkonfirmasi, apalagi menfalsifikasi basis normativitasnya, karena secara logika, hal demikian memang tidak sah.

*Ketiga*, program pengembangan ilmu, pada wilayah teori dan metodologi dapat saling *sharing*, yang memungkinkan pengembangan ilmu berlangsung secara interdisipliner dan multidisipliner. Pola demikian mensyaratkan ilmu-ilmu keislaman untuk terus mengokohkan diri sebagai ilmu sehingga berada sejajar dengan ilmu-ilmu pada umumnya, dan pada saat yang sama akan semakin berkurang pola pengembangan ilmu yang bersifat ideologis, lebih-lebih yang bersifat mitologis. *Keempat*, riset pengembangan ilmu dijalankan dengan berbasis program, yaitu program riset, yang dijalankan secara berkelanjutan melalui riset jangka panjang, dengan skema yang rasional dan *roadmap* yang realistis. Di sini, poin yang dapat dicatat, bahwa pengembangan ilmu-ilmu keislaman sangat dimungkinkan dijalankan secara lebih bertanggungjawab, melalui program terpadu dalam suatu lembaga riset yang berbasis pada lembaga keislaman.

Beberapa karakter pengembangan ilmu model Lakatos ini di satu sisi kiranya cukup menjadi jawaban atas keraguan akan kompatibilitasnya dengan ilmu-ilmu keislaman. Sementara pada sisi yang lain juga membantah kekhawatiran akan hilangnya atau terkikisnya nilai-nilai keislaman dengan semakin dijalankannya riset-riset ilmiah, atau dikembangkannya nalar ilmiah secara umum, sebab justru, riset ilmiah dijalankan dengan berbasiskan nilai-nilai keislaman.

### Basis Filosofis Pengembangan Sains Islam

Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa Sains Islam itu memang benar-benar ada, sekaligus memiliki kompatibilitas dengan Filsafat Ilmu yang lebih berposisi sebagai landasan filosofis pengembangan ilmu. Sains Islam yang dimaksud dalam penelitian ini dipinjam dari pandangan Adi Setia<sup>22</sup> tentang makna dan definisi sains Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Adi Setia adalah Asisten Profesor Sejarah dan Falsafah Sains, Department Studi Umum, Universitas Islam antar-bangsa, Malaysia. Email: adi-setia@iiu.edu.my.

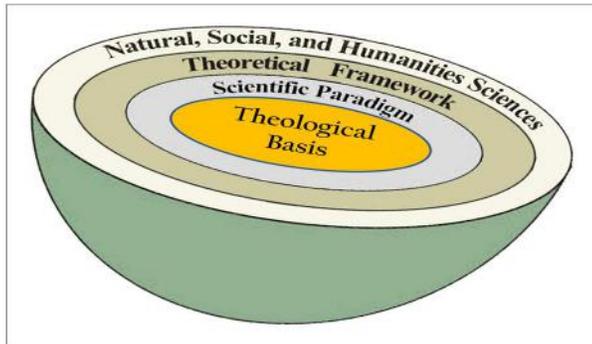
<sup>23</sup> Adi Setia, "Three Meanings of Islamic Science: Toward Operationalizing Islamization of Science," *Jurnal Islam & Science*, Vol. 5, (Summer 2007), No. 1, 23-52.

Menurut Adi Setia, Sains Islam setidaknya memiliki tiga makna, *pertama*, sains Islam sebagai sejarah sains Islam, yang lingkup penyelidikannya atau pembahasannya adalah pertumbuhan dan perkembangan sains dan teknologi pada peradaban Islam awal sebagai bagian dari pertumbuhan sains dalam peradaban dunia. *Kedua*, sains Islam sebagai filsafat ilmu-ilmu keislaman, yang lingkup kajiannya adalah pemikiran reflektif dari filsuf Muslim tentang epistemologi untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman, maka sains Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari filsafat Islam. *Ketiga*, sains Islam sebagai paradigma baru atau metodologi baru yang menyediakan program kreatif jangka panjang bagi aktivitas penelitian ilmiah, sebagai manifestasi dari *Islamic worldview*. Secara lebih khusus, sains Islam yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan makna ketiga ini.

Proses dan hasil keilmuan pada jenis ilmu apapun, ternyata sangat ditentukan oleh landasan filosofis yang mendasarinya, yang memang berfungsi memberikan kerangka, mengarahkan, menentukan corak dari keilmuan yang dihasilkannya. Landasan filosofis dimaksud adalah kerangka teori (*theoretical framework*), paradigma keilmuan dan asumsi dasar.<sup>24</sup> Ketiga hal inilah yang lazim disebut dengan filsafat ilmu atau filsafat keilmuan, dalam arti, basis filosofis yang mendasari bangunan keilmuan dan aktifitas ilmiah pada umumnya. Kerja ketiga landasan filosofis ini, memang tidak serta merta bisa ditunjukkan dalam wilayah praktis, namun jelas sangat menentukan “corak” ilmu yang dihasilkan. Dalam sejarah perkembangan ilmu, ketiga hal ini memiliki keterkaitan tidak saja historis, tetapi juga sistematis. Disebut demikian, karena suatu paradigma tertentu lahir berdasarkan asumsi dasar tertentu, begitu pula teori tertentu bekerja tidak keluar dari “wilayah” paradigmanya.

---

<sup>24</sup> Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, asumsi dasar adalah pandangan-pandangan mengenai suatu hal (bisa benda, ilmu pengetahuan, tujuan sebuah disiplin, dan sebagainya) yang tidak dipertanyakan lagi kebenarannya. Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya -Sebuah Pemetaan.” *Makalah*, disampaikan dalam pelatihan “Metodologi Penelitian,” diselenggarakan oleh CRCS-UGM, di Yogyakarta, 12 Februari-19 Maret 2007, 8.



**Gambar: Basis Pengembangan Ilmu**

Gambar sederhana yang dapat diibaratkan sebagai telur ayam itu, dapat dibaca bahwa semua cabang ilmu (ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humanities) berada pada bagian kulit “cangkang” telur, sementara kulit ari merupakan wilayah kerangka teori (*theoretical framework*) atau *series of theories* sebagai basis terluar dari pengembangan ilmu. Kemudian putih telur adalah posisi paradigma keilmuan yang tak lain merupakan wilayah tradisi dan budaya ilmiah, yang berfungsi sebagai *protective belt* dan berisi *auxiliary hypotheses*. Sedangkan kuning telur atau bagian terdalam dari bangunan keilmuan (*scientific building*) adalah basis teologis, basis keagamaan, yang berfungsi sebagai inti pokok (*hardcore*) yang tak lain adalah asumsi dasar yang menggerakkan aktivitas ilmiah dengan tujuan memecahkan masalah-masalah ilmiah.<sup>25</sup>

Dalam perspektif Filsafat Ilmu, asumsi dasar itu justru menjadi “inti pokok” (*hardcore*) dalam segala aktivitas ilmiah sebagaimana ditawarkan Lakatos. *Hardcore* bersifat *negative heuristic* sehingga tidak bisa dikritik atau disalahkan. Posisinya sangat kuat karena dijamin oleh *protective belt* (lingkaran pelindung). Di luarnya masih terbangun sejumlah teori yang secara koheren saling mendukung dan berkembang sesuai dengan perkembangan hipotesa (*auxillary hypotheses*). Teori-teori ini bersifat *positif heuristic*

<sup>25</sup> Dengan tanpa maksud membandingkannya, paradigma profetik Kuntowijoyo, sebagaimana catatan Heddy Shri Ahimsa-Putra, juga mengandung unsur transenden sebagai “etos dasar,” yaitu “penghayatan” yang dalam konteks beragama diwujudkan dalam peribadatan (sebagai ibadah, pen.). Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Paradigma Profetik, Mungkinkah? Perluakah?” *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional “Paradigma Profetik: Jalan Baru Ilmu Sosial Keindonesiaan,” diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial, UNY, di Yogyakarta, 7 September 2016.

yang berkemungkinan bisa berkembang dan disalahkan. *Hardcore*, *negative heuristic*, dan *protective belt* dalam konsepsi Lakatos inilah yang memungkinkan sains yang berbasis agama seperti Sains Islam menjadi bangunan keilmuan yang ilmiah. Lebih dari itu, menempatkan kata Islam di belakang kata Sains kemudian terkesan menjadi sangat wajar dan tidak aneh.

Model pengembangan sains seperti ini sudah tentu berbeda dengan model justifikasi Bucaillian yang beresiko membawa ayat-ayat kitab suci sebagai salah jika teori yang dijustifikasinya terbukti salah sebagaimana diprihatinkan para pemerhati Sains Islam. Maka jika harus mengutip sebagian ayat kitab suci, itu sudah tentu dalam kerangka menguatkan asumsi teologis-metafisis dari bidang yang sedang dikaji, yang posisinya sebagai asumsi dasar dan dilindungi oleh *protective belt*.

Sudah tentu asumsi teologis-metafisis yang dimaksud di sini terkait dengan konsep asasi, seperti hakikat kehidupan, dunia, ilmu, masyarakat, dan bahkan keagamaan dan ketuhanan. Beberapa hal ini bisa disebut *fundamental elements of the worldview*. Maka *Islamic worldview* sebagaimana dimaksudkan oleh Alparslan dan al-Attas, dalam perspektif Filsafat Ilmu, tidak lain merupakan basis teologis-metafisis atau *hardcore* atau premis mayor atau ide transendental, dalam keilmuan Sains Islam. Inilah yang membedakan sains yang berbasis agama Islam dengan sains yang berbasis agama lain, atau dengan sains yang tidak berbasis agama, jika ada. Dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer, asumsi teologis-metafisis ini bisa diidentikkan dengan problem *al-tsawābit* (yang mapan), sementara paradigma dan teori bisa diidentikkan dalam wilayah *al-mutahawwil* (yang berubah), sekalipun ada perbedaan dalam perubahannya.<sup>26</sup>

Dengan berbasiskan tiga elemen penting Filsafat Ilmu tersebut, Sains Islam yang dimengerti sebagai sains berbasis agama Islam itu jelas mungkin menjadi ilmiah. Meskipun demikian, definisi baru Sains Islam sebagai aktivitas ilmiah mesti terus dilanjutkan ke arah "*action*" program riset. Dengan begitu, Sains Islam akan menghasilkan temuan-temuan baru, teori baru, metodologi baru, konteks baru, dan seterusnya. Tanpa upaya itu, *image* "pseudosains" dan "sains ideologis" akan sulit hilang dari bangunan keilmuan Sains Islam.

<sup>26</sup> Adonis, *al-Tsabit wa al-Mutahawwil: Bahts fi al-Ibda' wa al-Ittiba' inda al-Arab (Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam)*, Terj. Khoiron Nahdiyini, (Yogyakarta: LKiS, 2007).

Meskipun demikian, di sini tetap perlu ditegaskan bahwa bangunan keilmuan yang memberikan posisi bagi basis teologis sebagaimana “metafora” telur ayam di atas, tidak dimaksudkan sebagai saingan atau apalagi menggantikan “spider web” UIN Yogyakarta atau “pohon ilmu” UIN Malang. Akan tetapi pada taraf tertentu ikut menopang paradigma keilmuan kedua UIN itu pada taraf implementasi, bahkan hanya ambil porsi sebagiannya saja. Namun, harus diakui juga, bahwa bagaimanapun, ini dapat dimaknai sebagai sedikit memberikan sinyal kekhawatiran, jika dalam aplikasinya tidak ada pemilahan secara jelas antara wilayah teologis dan wilayah teoritis, maka pengembangan Sains Islam yang saintifik tidak akan pernah terwujud. Lebih jauh dari itu, pengembangan keilmuan bisa jatuh kepada “agamanisasi” sains yang menganggap sains se-benar dengan agama, atau sebaliknya, akan terjadi “sainsisasi” agama yang menganggap agama se-sifat dengan sains. Kondisi demikian juga menjadi kekhawatiran Imre Lakatos yang jika tidak cermat, dapat saja terjadi sebagaimana disebut di atas. Dalam bukunya, ada satu sub bab khusus yang diberi judul “Science: Reason or Religion?”<sup>27</sup> yang menjelaskan bahwa sains tidak akan pernah terhindar dari upaya kritik, refutasi, falsifikasi, dan revolusi sains. Tetapi pada saat yang sama sains dapat saja bertahan dari berbagai upaya itu, atau memang sengaja dipertahankan “mati-matian.” Jika demikian, disadari atau tidak, sains akan hilang karakter saintifiknya dan lalu “naik” derajatnya menjadi agama.

### Program Pengembangan Sains di UIN Malang dan UIN Yogyakarta

Kajian terhadap karya dosen UIN Malang dan UIN Yogyakarta memberikan satu bukti kuat bahwa pola-pola baru pengembangan keilmuan berbasis Islam di dua UIN itu telah relatif berjalan, di satu sisi dengan memanfaatkan temuan-temuan dan metodologi keilmuan saintek dan sosial humaniora dalam pengembangan keilmuan *Islamic Studies*, dalam pola interdipliner dan multidipliner, dan mengembangkan keilmuan saintek dan sosial humaniora dengan basis agama atau teologi, pada sisi yang lain.

Mengenai penerapan paradigma keilmuan dalam tradisi akademik, diperoleh informasi bahwa kedua UIN itu sama-

---

<sup>27</sup> Imre Lakatos, *The Methodology...*, 8-9.

sama belum memperlihatkan pengembangan keilmuan dalam bentuk grand desain keilmuan, atau lebih konkretnya, dalam hal penyelenggaraan penelitian. Kedua UIN itu, masih terkesan terpisah-pisah, atau malah sendiri-sendiri, belum terbangun menjadi program terpadu, berkelanjutan, dan sistemik, dalam bentuk proyek keilmuan dalam bingkai paradigma keilmuan yang dikembangkannya. Hal ini terjadi karena di usianya yang masih satu dasawarsa ini kedua UIN itu masih berkonsentrasi pada pembangunan bidang pendidikan pengajaran, terkait pengembangan kurikulum, desain perkuliahan, dan pemenuhan buku-buku dasar. Meski demikian, perhatian yang besar UIN Malang terhadap program penerbitan buku dan pemanfaatan IT, membangunkan sebuah citra di masyarakat tentang pengembangan keilmuan yang baru yang bernuansa Islam. Sementara UIN Yogyakarta, dengan potensi dosen-dosennya, dan sejarah panjang pembangunan tradisi keilmuannya, membuat UIN ini telah melewati tradisi buku dan masuk ke tradisi jurnal. Sejalan dengan itu, UIN Yogyakarta memiliki daya tarik di kalangan akademisi, terutama dalam kontribusi keilmuannya.

Informasi penting lainnya, bahwa karya-karya dosen UIN Yogyakarta secara umum bercorak memperkokoh, mengembangkan, dan mem-*breakdown* paradigma keilmuan yang dikembangkannya. Atau dalam bahasa UIN Yogyakarta, karya-karya itu bergerak pada wilayah "*approach and methodology*," sebagai kerangka untuk pengembangan keilmuan pada bidang-bidang keilmuan tertentu, maupun pada wilayah yang lebih bersifat teknis-metodologis. Sementara untuk UIN Malang, karya-karya dosennya secara umum sudah terlibat pada wilayah produk keilmuan yang bercorak baru dengan berbasiskan al-Qur'an, untuk tidak dikatakan abai terhadap aspek "*approach and methodology*." Pola justifikasi ayat-ayat al-Qur'an atas konsep, teori, dan temuan sains, terlihat sangat jelas pada produk karya dosen UIN Malang. Sementara pada beberapa karya dosen UIN Yogyakarta, dengan dukungan empat model aplikasi pengembangan keilmuan, yaitu komplementasi, konfirmasi, kontribusi, dan komparasi, sudah tentu tidak bisa disebut sebagai upaya "justifikasi," namun, juga terlihat sangat jelas, menempatkan al-Qur'an dan al-Sunnah pada posisi yang sejajar dengan konsep, teori, dan temuan sains. Padahal hingga di bangunan paradigma "spider web" nya, al-Qur'an dan al-Sunnah berposisi justru sebagai "sentral keilmuan." Dengan corak "justifikasi" dan penempatan al-Qur'an dan al-Sunnah pada posisi sejajar dengan sains, membuat pengembangan sains

akan begitu mudah terjebak pada proses pseudosaintifik, sebab belum terpilah secara jelas mana wilayah agama, budaya, dan sains, atau secara filsafat keilmuan, antara basis teologi keilmuan, basis paradigma keilmuan, dan basis teori keilmuan belum dapat terpilah kerangka kerjanya. Atau secara teknis metodologis, sebab belum terpilah mana wilayah “hardcore,” “auxiliary hypotheses,” dan “series of theories,” sebagaimana “Metodologi Program Riset” Lakatosian.

“Hardcore” Agama, antara Normatif-Tekstual dan Normatif-Teologis Metafisik

Paradigma Integrasi Interkoneksi dengan metafora “Spider Web” UIN Yogyakarta dan paradigma integrasi “Ulul Albab” dengan metafora “Pohon Ilmu” UIN Malang, sudah menjadi sejarah penting dalam perjalanan perguruan tinggi Islam di Indonesia, bahkan perjalanan pemikiran dan keilmuan di Indonesia. Penggunaan metafora yang kemudian menjadi ciri khas paradigma keilmuan masing-masing UIN itu menunjukkan pola pikir, jalan pikiran (logika) atau bangunan nalar, yang sudah tertata sedemikian rupa, yang bagaimanapun rumit dan komprehensifnya cakupan dari bangunan pemikiran itu, tetap dapat dimengerti secara lebih sederhana. Maka metafora itu tidak lain dari satu simbol yang mempunyai makna atau maksud yang luas dan dalam, yang jika dilihat pada wilayah praktis akan sangat kompleks. Maka yang pokok dari paradigma keilmuan adalah mempunyai bangunan nalar dan ada proses panjang pembangunannya sebagai konteksnya, serta untuk membangun konteksnya yang baru,<sup>28</sup> yang pada saatnya akan menjadi semacam mazhab keilmuan yang punya kekhasan masing-masing, Mazhab Yogyakarta dan Mazhab Malang.<sup>29</sup>

Paradigma keilmuan dua UIN ini menempatkan sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai sumber ilmu, atau di sini lebih disebut sebagai basis pengembangan ilmu. Meskipun antara keduanya terdapat perbedaan cukup mendasar. Pada UIN Malang pengembangan ilmu dapat langsung di-akar-kan pada ayat al-Qur’an, atau ayat al-Qur’an dapat diturunkan dalam bentuk pengembangan

---

<sup>28</sup> Jika dilihat dari kacamata al-Jabiry, paradigma keilmuan itu ada *bunyah al-‘aql* dan *takwīn al-‘aql*.

<sup>29</sup> Bahkan sebutan mazhab sebagai pengembangan konstruksi pemikiran lebih dulu populer. Lihat misalnya karya: Munawar Ahmad dan Saptoni (peny.), *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies: Mazhab Yogyakarta*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007).

ilmu. Berbeda dengan itu, pada UIN Yogyakarta basis agama yang berwujud al-Qur'an dan al-Sunnah itu, untuk mengembangkannya ke ranah pengembangan ilmu harus melalui "pintu masuk" metodologi dan pendekatan (*methodology and approach*). Ini artinya sebelum sumber ajaran Islam itu dikembangkan menjadi aktivitas ilmiah atau dijadikan inspirasi pengembangan ilmu, terlebih dulu dibangun pemikiran normatif-teologis. Ini yang tidak terjadi pada UIN Malang, baik dilihat pada bangunan nalar paradigma keilmuannya, maupun pada karya produk keilmuan yang mengkonfirmasi. Basis keagamaan baik yang bersifat normatif-teologis maupun yang bersifat normatif-tekstual berupa ayat al-Qur'an, dalam perspektif filsafat ilmu Lakatosian, dapat menempati posisi sebagai *hardcore* atau metateori<sup>30</sup> yang berada jauh di belakang teori, dalam program pengembangan ilmu. Dalam konsepsi Lakatosian, posisi basis keagamaan dalam program pengembangan ilmu bukan hanya mungkin, tetapi mendapatkan dukungan metodologisnya.

Dalam konsepsi "metodologi program riset" Lakatos, proyek pengembangan ilmu itu disebut sebagai *heuristic*,<sup>31</sup> yaitu suatu keharusan metodologis untuk mendatangkan penemuan-penemuan ilmiah dengan melakukan usaha pemecahan masalah ilmiah lewat penalaran, pengalaman, serta lewat percobaan-percobaan, sekaligus menghindarkan dari kesalahan dalam menyelesaikan masalah. Secara metodologis, kerangka kerja (*conceptual framework*) heuristik itu terdiri dari *hardcore* (inti pokok) yang berposisi sebagai heuristik negatif (*negative heuristic*)<sup>32</sup> dan *auxiliary hypotheses* (hipotesis bantu) yang berposisi sebagai heuristik positif (*positive heuristic*).<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Dalam diskursus filsafat ilmu, metateori dimaknai sebagai suatu teori yang tidak hanya sekedar mampu menjelaskan fakta, akan tetapi juga mampu meramalkan fenomena ke depan. Namun secara sederhana dapat pula dipahami sebagai "methods of evaluating theories," lihat [Http://www.personalityresearch.org/metatheory.html](http://www.personalityresearch.org/metatheory.html) diakses pada Sabtu, 06 Agustus 2016 jam 20.55.

<sup>31</sup> Dalam kamus filsafat dijelaskan, Heuristics is the study of methods and discovery, A heuristic is a procedure for achieving a result which does not consist simply in applying certain general rules which are guaranteed to lead to the result in question. Lihat A.R. Lacey, *A Dictionary of Philosophy*, (London, New York: Routledge, 2000),131.

<sup>32</sup> Disebut heuristik negatif, karena kepadanya tidak tersedia jalan bagi upaya penyalahan (falsifikasi) atau penyangkalan (refutasi). Lebih jauh lihat pernyataan Lakatos "The negative heuristic forbids scientists to question or criticize the *hardcore* of a research programme. The positive heuristic consists of a partially articulated set of suggestions or hints on how to change, develop the 'refutable variants' of the research programme, how to modify, sophisticate, the 'refutable' protective belt." Lakatos, Musgrave ed., *Criticism and the Growth of Knowledge*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 135.

<sup>33</sup> Heuristik positif mengandaikan kemungkinan adanya perubahan, ataupun

Dalam kerangka “metodologi program riset,” basis keagamaan itu berposisi sebagai *hardcore*, yaitu asumsi dasar yang menggerakkan, yang membuat aktivitas ilmiah itu terjadi meskipun berbasis agama. Melihat posisinya itu, maka keberadaan basis keagamaan tidak akan tersentuh oleh upaya falsifikasi dan refutasi, sebab jangkauan falsifikasi dan refutasi itu hanya pada wilayah teori. Selain itu, *hardcore* juga dikelilingi oleh *auxiliary hypotheses* yang berfungsi sebagai sabuk pelindung (*protective belt*) yang membuat *hardcore* berada pada posisi aman. Dengan demikian, maka pengembangan ilmu model Lakatosian ini kondisinya berbeda jauh dengan model Bucciellean yang menjustifikasi temuan teoretis dengan teks keagamaan. Sebagai konsekuensinya jika temuan teoretis terjatuh dan gugur dengan falsifikasi dan refutasi oleh temuan yang lebih kuat, maka teks keagamaan yang dijadikan pembenaran juga ikut terjatuh dan gugur. Di sini, pernyataan Holmes Rolston III, bisa dimengerti “The religion that is married to science today will be a widow tomorrow,”<sup>34</sup> Hal ini tidak akan terjadi pada proyek pengembangan ilmu model metodologi program riset Lakatosian, sebab agama dan sains, menjaga keotonomian integritas dan ketahanan masing-masing.<sup>35</sup>

Pada saat yang sama, dengan menempatkan basis keagamaan pada posisi *hardcore*, maka pengembangan ilmu pada wilayah tradisi dan budaya ilmiah dengan segala aspeknya, dan pada wilayah teori dengan segala kerangka kerja dan metodologinya, akan dapat “bekerja” pada posisinya masing-masing, bukan campur aduk, antara teori dengan ayat al-Qur’an misalnya. Dengan kerangka pikir seperti ini, maka pengembangan ilmu pada wilayah teori (atau dengan basis teori) akan berjalan atau dijalankan dengan tingkat logika penemuan (*logic of discovery*) yang tinggi. Demikian juga pengembangan ilmu pada wilayah tradisi dan budaya ilmiah dalam bentuknya sebagai mazhab keilmuan, bukan hanya dapat mengakomodir sisi sosiologis, historis, dan antropologis dari bangunan paradigma keilmuan, tetapi bahkan kerja ilmiah itu benar-benar berjalan di atas mazhab keilmuan itu. Pengembangan ilmu dengan kerangka kerja demikian, akan tetap berada dalam kerangka agama, namun juga tidak mengurangi kadar keilmiahannya, atau sebaliknya meski tetap bekerja dengan tingkat keilmiahannya yang tinggi, tetapi tidak keluar dari kerangka agama,

---

menerima masukan.

<sup>34</sup> Rolston III, *Science and Religion...*, vii.

<sup>35</sup> Dalam hal ini, Holmes Rolston menyatakan “It needs to keep its autonomous integrity and resilience.” *Ibid*.

bahkan dengan kesadaran kerangka agama. Dengan kata lain, dalam perspektif ini, pengembangan ilmu bukan hanya merupakan aktivitas kemanusiaan (dengan segala kompleksitasnya), tetapi sekaligus juga sebagai aktivitas keagamaan (dengan berbagai nalar keagamaannya), namun tetap merupakan aktivitas ilmiah yang rasional dan faktual, yang dapat diuji secara metodologis dan teoretis.

Pada sisi yang lain, proyek pengembangan ilmu seperti itu akan segera dapat menjawab persoalan pseudosaintifik yang selalu dialamatkan kepada keilmuan yang berbasis agama, sebagai ilmu palsu, semu, dan tidak ilmiah. Sebab nyatanya memang pada posisi yang menjunjung tinggi standar ilmiah, meskipun “pada posisinya” tidak akan pernah menafikan adanya kesadaran “intersubjektifitas” tradisi dan budaya ilmiah, dan bahkan juga “pada posisinya” berada dalam kerangka agama. Sudah tentu upaya membasiskan pengembangan ilmu ke agama ini bukan soal “kepuasan” ilmiah, tetapi soal tanggung jawab ilmiah. Juga bukan soal merespon tantangan ilmu sekuler, tetapi soal menawarkan kemanfaatan yang seluas-luasnya bagi keilmuan, sosial, dan kemanusiaan. Dengan begitu, pengembangan ilmu berbasis agama itu juga bukan proyek ideologis, tetapi proyek ilmiah yang bernilai agama.

Dengan maksud seperti itu, maka dalam proyek pengembangan ilmu dengan basis al-Quran dan al-Sunnah, sebagaimana UIN Yogyakarta dan UIN Malang, mesti dengan penuh tanggungjawab dan sangat otoritatif, bukan dengan cara mengambil hanya satu ayat lalu dikembangkan menjadi kegiatan ilmiah, juga bukan dengan cara menjustifikasi teori sebagai temuan dari kerja ilmiahnya dengan ayat al-Quran. Melainkan dengan mempertemukan beberapa ayat yang berkaitan, sehingga lahir pemahaman yang komprehensif, yang dari pemahaman itu dapat ditentukan proyek pengembangan ilmu jangka panjang. Sudah tentu upaya menemukan pemahaman yang komprehensif itu tidak bisa tidak, mesti melibatkan *expert* yang otoritatif di bidang kajian al-Quran. UIN Yogyakarta sebagaimana sempat disinggung di awal, sangat berpotensi untuk dapat menerapkan proyek demikian, sebab basis al-Quran dan al-Sunnah yang dimaksud, masih harus melalui “media” metodologi dan pendekatan yang kompatibel, tentu saja.

## Hipotesis Bantu dan Rentetan Teori

Tradisi akademik di UIN Yogyakarta dan UIN Malang

dengan paradigma keilmuan yang dikembangkan masing-masing, sebagaimana banyak diuraikan di bagian awal, sudah terbangun dan menjadi semakin kokoh. *Teaching* dan *research* sebagai tugas pokok<sup>36</sup> dari universitas tersebut bukan hanya telah berjalan dengan baik, tetapi bahkan semakin berciri khas. Maka dalam hal pengembangan tradisi keilmuan, sebutan mazhab Yogyakarta, mazhab Malang, mazhab Ciputat yang juga sudah terdengar lebih dulu, dan mazhab Gontor, serta mazhab-mazhab yang lain, pada saatnya akan benar-benar terwujud. Sebab sekalipun masing-masing institusi ini punya maksud yang sama, namun jalan “pemikiran” yang ditempuh bercirikan masing-masing, untuk tidak dikatakan berbeda. Ciri khas ini yang pada saatnya mesti didefinisikan, direkonstruksi, dan dilihat spektrum jelajahnya. Di era integrasi keilmuan, di era multidisipliner, dan era serba *smart* (*smart phone*, *smart city*, dll), maka *Smart University* yang berciri khas, yang tradisi dan budaya ilmiahnya terbangun kokoh, dan yang sistemik berbasis IT,<sup>37</sup> akan menggantikan peran individual tokoh masyarakat. Bahkan bisa jadi kebesaran nama tokoh akan selalu melekat dan berada dalam bayang-bayang institusi mazhab keilmuannya.

Sudah tentu kokohnya tradisi dan budaya ilmiah ini adalah elemen yang juga sangat penting dalam proyek pengembangan ilmu. Ciri khas dan bentuk “intersubjektifitas” komunitas ilmiah dalam satu mazhab ilmiah, tidak mungkin lagi ditutup-tutupi atau disembunyikan, demi obyektifitas. Maka pengembangan ilmu model “metodologi program riset” ini, sudah melewati era positivistik yang mensyaratkan steril dari unsur subyektivitas individu ilmuwan apalagi intersubjektifitas tradisi ilmiah. Lebih jauh lagi, model “metodologi program riset” ini juga telah melampaui pandangan neo positivism yang mengeliminasi “nalar” metafisika, etika, estetika,<sup>38</sup> dan lebih-lebih nalar agama sebagai hanya masuk “unscientific discourse,” sebab bahasa yang digunakan hanyalah “pseudostatements” yang bersifat *meaningless*<sup>39</sup> atas dasar tidak

---

<sup>36</sup> Lihat Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), 158.

<sup>37</sup> Secara manajerial, mestinya juga ditopang oleh berfungsi dan berjalannya organ-organ kelembagaan universitas hingga unit-unit terkecil.

<sup>38</sup> Editors of *Encyclopædia Britannica*, “Verifiability principle,” *Encyclopædia Britannica*, dalam <https://www.britannica.com/topic/verifiability-principle>, diakses pada Ahad 07 Agustus 2016 jam 08.38

<sup>39</sup> Alyssa Ney, “Neo-Positivist Metaphysics,” *Philosophical Studies*, August 2012, Volume 160, Issue 1, 53-78.

mingkinnya dapat diverifikasi secara faktual dan dengan data positif.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa komunitas ilmiah dalam satu tradisi ilmiah dapat menyumbangkan pemikiran-pemikiran tambahan sebagai “auxiliary hypotheses,” di satu sisi untuk menopang gagasan “inti pokok,” dan untuk menerjemahkan gagasan “inti pokok” dalam bentuk-bentuk program penelitian berkelanjutan, di sisi yang lain. Seperti dapat dibaca dari karya-karya dosennya, UIN Yogyakarta dan UIN Malang sudah secara besar-besaran melahirkan pikiran-pikiran tambahan itu. UIN Malang begitu luar biasa, begitu populer, gaung dan kontribusinya sangat luas. Mahasiswa, santri, hingga masyarakat umum merasakan pengaruh pemikiran dan keilmuan dalam bentuk hasil karya sebagai produk yang dikembangkan UIN Malang. Dengan demikian jelas sekali UIN Malang punya *contribution to popular society about the new image of science*. Sementara UIN Yogyakarta, respon dari berbagai kalangan justru bersifat pengembangan keilmuan, sehingga berbeda dengan UIN Malang, produk pemikiran dan keilmuan yang dikembangkan UIN Yogyakarta nyata-nyata punya *contribution to scientific development*.

Meskipun demikian, apa yang dimaksud dengan pemikiran-pemikiran tambahan itu tidak harus dengan menyebut secara eksplisit paradigma keilmuan yang akan dikembangkannya. Sebab paradigma keilmuan itu dalam aplikasinya memang bukan untuk disebut, apalagi kalau hanya sekedar disebut, tetapi untuk digunakan, dan pada taraf tertentu dapat mewarnai jalan pemikiran, termasuk gaya bahasa yang digunakan. Lain halnya dengan teori, dalam pengembangan ilmu, atau lebih konkritnya, dalam aktivitas ilmiah, keberadaan teori kecuali memang harus digunakan, tetapi juga perlu disebutkan secara eksplisit. Sementara paradigma keilmuan itu memang lebih *soft* dari pada teori.<sup>40</sup> Terkait dengan pemikiran ini, kedua UIN itu bisa dikatakan sama-sama berlebihan. Sebagaimana terlihat pada karya-karya dosennya, juga pada karya penelitian skripsi dan tesis dari mahasiswanya, karya-karya yang “mengusung” tema integrasi interkoneksi (I-Kon) begitu banyak

---

<sup>40</sup> Bandingkan dengan pandangan Heddy Shri Ahimsa-Putra yang menyatakan bahwa dari unsur-unsur paradigma, dalam suatu program penelitian, ada yang harus eksplisit dan ada yang tidak harus eksplisit. Lihat Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya -Sketsa Beberapa Episode-”, *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 10 November 2008, 8-9.

sekali di UIN Yogyakarta. Begitu pula di UIN Malang, banyak sekali karya yang mengusung tema dan menyebut secara eksplisit istilah al-Qur'an, Qur'ani, dan Qur'aniyah.

Sejalan dengan semakin tertatanya tradisi akademik suatu universitas, yang bisa disimbolkan dengan *Smart University*, maka pengembangan tridharma perguruan tinggi pada umumnya, dan khususnya, program pengembangan ilmu, tentu saja sudah harus lebih tertata, dalam arti bukan hanya dengan penancangan rencana jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, tetapi sekaligus ada kejelasan mengenai pengembangan "serangkaian teori" tertentu yang menjadi fokus penelitiannya. Beberapa hal itu, dalam perspektif "metodologi program riset" disebut sebagai rentetan teori (*series of theories*) yang berupa program riset berkelanjutan dalam rangka merespon dan memecahkan masalah-masalah ilmiah jangka panjang. Maka keilmiahan suatu program riset dinilai berdasarkan dua syarat, *pertama* harus memenuhi derajat koherensi dalam bentuk perencanaan yang pasti untuk program riset selanjutnya. *Kedua* harus dapat menghasilkan penemuan fenomena baru. Berdasarkan dua syarat itu, suatu program riset akan dinilai berhasil jika menunjukkan peningkatan secara progresif baik secara teoritis maupun secara empiris, dan sebaliknya suatu program riset akan dinilai gagal jika mengalami kemerosotan (*degenerative*).<sup>41</sup>

Pengembangan aktivitas ilmiah seperti digambarkan ini, tampaknya sejalan dengan makna yang ketiga dari sains Islam sebagaimana dikemukakan Adi Setia, yaitu sebagai paradigma baru dan sekaligus metodologi baru yang menyediakan program kreatif jangka panjang bagi aktivitas penelitian ilmiah, sebagai manifestasi dari *Islamic worldview*.<sup>42</sup> Dalam pengertian ini, pengembangan sains Islam diarahkan untuk merekonstruksi konsep-konsep baru dengan keunggulan penerapan nilai etis dan kognitif secara sistemik pada sains dan teknologi di era kontemporer.

Pengembangan keilmuan UIN Yogyakarta dan UIN Malang, baik dalam bidang *Islamic Studies* maupun bidang Saintek dan Sosial Humaniora, sudah tentu akan jauh lebih dapat dinikmati oleh masyarakat, jika didesain sedemikian rupa dalam bentuk *grand project* (*al-masyrū' al-kabīr*) keilmuan untuk jangka waktu tertentu.

<sup>41</sup> Imre Lakatos, *Criticism and the Growth of Knowledge*, (New York: Cambridge University Press, 1970), 91-195; Lihat juga Theodore Schick, Jr., ed., *Readings in the Philosophy of Science*, (Mountain View, CA: Mayfield Publishing Company, 2000), 20-23.

<sup>42</sup> Adi Setia, "Three Meanings of Islamic Science..." 23-52.

Dengan begitu, proyek pengembangan ilmu akan semakin terlihat sebagai proyek institusi dengan agenda terpadu yang jelas, bukan sebagai peroyek pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok kecil dosen, yang bagaimanapun belum terlihat menyatupadunya satu sama lain. Dalam catatan Akh. Minhaji, karena tidak mempunyai agenda terpadu, pengalaman di sejumlah PTAI menunjukkan bahwa kegiatan penelitian seringkali berjalan sendiri-sendiri, malah tumpang tindih, dan hanya berorientasi pada kum.<sup>43</sup>

Jika kerangka berpikir ini diterima, maka terdapat tiga wilayah dalam proyek pengembangan ilmu, yaitu wilayah *hardcore*, wilayah *auxiliary hypotheses*, dan wilayah *series of theories*. Wilayah pertama yaitu wilayah *hardcore*, yang dalam hal ini merupakan wilayah kajian al-Qur'an dan al-Sunnah, sebagaimana dalam paradigma keilmuan kedua UIN itu. Maka semestinya, tidak menyentuh wilayah ini kecuali para ahli di bidang sumber ajaran Islam itu, atau sebut saja, ini wilayah kerja ilmuwan *Islamic Studies*. Produk dari kerja mereka adalah lahirnya konsep-konsep "embrional" yang pada saatnya dikembangkan menjadi program penelitian berkelanjutan untuk jangka waktu tertentu. Wilayah kedua adalah wilayah *auxiliary hypotheses*, di sini aktivitas yang mungkin dilakukan adalah mempertimbangkan bidang-bidang ilmu yang tercakup di dalam konsep embrional itu, membuat pertimbangan tentang kemungkinan metodologi yang bisa digunakan, dan yang juga penting adalah tetap mempertimbangkan tradisi dan budaya ilmiah dengan memberikan sentuhan "cita rasa" mazhab keilmuannya. Wilayah ini yang kemungkinan membedakan satu mazhab dengan mazhab lainnya, meskipun umpamanya menggunakan metodologi yang sama dan tentang permasalahan yang sama pula. Sedangkan wilayah ketiga adalah wilayah *series of theories*, wilayah ini merupakan basis terluar dari program pengembangan ilmu. Wilayah ini merupakan wilayah kerja ilmuwan dan peneliti, yaitu mengembangkan, menverifikasi, mengkritik, menguji, menfalsifikasi teori. Dalam kerja ilmiahnya, ilmuwan mesti bertindak secara profesional, berlaku di atas standar dan etika ilmiah. Meskipun mereka tetap tidak hilang kesadaran bahwa mereka berada dalam lingkungan tradisi dan budaya ilmiah dengan mazhab yang mereka ikuti, bahkan bahwa mereka sedang memegang prinsip keimanan-keagamaan yang mereka yakini.

Meskipun dimungkinkan ada ilmuwan dengan bidang keahlian

---

<sup>43</sup> Lihat Akh, Minhaji, *Tradisi Akademik...*, 174.

tertentu dapat melakukan penelitian mengembangkan keilmuannya, yang tidak hanya berada pada wilayah teori (atau dalam hal ini *series of theories*), namun dengan kemampuannya masuk ke wilayah *auxiliary hypotheses*, bahkan ke wilayah *hardcore*, namun tetap tidak bisa digolongkan dalam kerangka “metodologi program riset” yang mengandaikan kerja sistemik, terpadu, dan kultural. Untuk saat ini, hampir mustahil (dan tidak perlu), proyek penelitian dilakukan atas nama sendiri, dalam arti tidak dalam kerangka lembaga, termasuk di dalamnya, LSM (lembaga swadaya masyarakat). Berdirinya Wahid Institut yang dinisbatkan ke Gus Dur (alm.), juga Ma’arif Institut yang dinisbatkan ke Buya Syafi’i Ma’arif, dan lain-lain, adalah sekedar contoh NGO yang bergerak di bidang keilmuan, di samping keislaman dan kemasyarakatan. Dalam kerangka pikir ini, sangat boleh jadi, lembaga-lembaga itu mengembangkan corak keilmuan, sekaligus pola penelitian yang khas, yang berbeda satu sama lain.

Dengan tidak bermaksud masuk ke wilayah manajemen PT, namun perhatian kepada lembaga penelitian universitas tampaknya masih perlu untuk terus ditingkatkan. Dalam catatan Akh. Minhaji, setidaknya ada empat hal yang mesti diperhatikan untuk memberdayakan lembaga penelitian universitas. *Pertama*, adanya komitmen yang kuat dari para peneliti, dengan terus memiliki ide-ide kreatif yang layak “jual” dalam bentuk program penelitian. *Kedua*, lembaga penelitian mengusung isu-isu kekinian yang dibutuhkan masyarakat, mengaitkan program penelitian dengan isu-isu kontemporer. *Ketiga*, lembaga penelitian melibatkan peneliti muda, bahkan peneliti pemula yang dengan semangat tinggi ikut terjun melakukan penelitian. *Keempat*, penguasaan bahasa asing dan kemampuan menggunakan komputer,<sup>44</sup> termasuk kemampuan akses literatur berbasis online (termasuk e-book, e-journal, dll). Selanjutnya untuk meningkatkan produktivitas penelitian, secara internal terkait tugas dan fungsinya, lembaga penelitian perlu melakukan beberapa program strategis, yaitu: koordinasi penelitian (*research coordination*), sosialisasi hasil penelitian (*socialization*), pelatihan (*training*), penerbitan (*publication*), jaringan (*networking*), pembangunan image (*image building*), dan komitmen moral (*moral commitment*).<sup>45</sup>

Terakhir bisa disampaikan, bahwa dengan model “metodologi program riset” Lakatosian, proyek pengembangan ilmu menjadi lebih

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 172-173.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 174.

terstruktur, dalam budaya ilmiah yang berciri khas, mengandaikan adanya lembaga penelitian yang sehat, terdapat program-program kreatif, mempunyai agenda penelitian yang terpadu, dan seterusnya. Namun lebih dari itu, model “metodologi program riset” ini dapat sekaligus menjawab beberapa persoalan yang selama ini membuat program penelitian selalu “gamang” terkait persoalan posisi “agama” yang mesti diintegrasikan dengan aktivitas saintifik; saintifik tapi religius, religius yang sekaligus saintifik. Bahkan lebih jauh lagi, dengan jelasnya tiga lapis wilayah kerja sains sebagaimana diuraikan di atas, lalu menjadi jelas pula, setidaknya secara konseptual, tentang “kelahiran” sains baru, yaitu sains yang berbasis agama, atau sains yang menyatupadu dengan agama, yang di sini, dalam hal ini, disebut sains Islam. Lahirnya sains Islam itu menjadi mungkin, tidak lain, karena tiga aspek dari ajaran Islam yang, baik secara logis maupun secara keyakinan, memang tidak terpisah, yaitu Islam sebagai agama, Islam sebagai tradisi dan budaya, dan Islam sebagai ilmu.<sup>46</sup> Dengan demikian, proyek pengembangan sains Islam bukanlah proyek ideologis (yang dipaksakan ada, dan dipaksakan diterima sebagai identitas untuk membedakan diri dengan ideologi “pesaing”), tetapi benar-benar merupakan proyek saintifik, yang sekalipun berbasis agama namun tidak kurang nilai saintifiknya, dan sekalipun saintifik namun malah semakin tinggi tingkat keislaman-religiusitasnya.

## Penutup

Dengan perspektif metodologi program riset Lakatosian, beberapa pemikiran dapat dipertegas, bahwa, *pertama*, basis pengembangan ilmu yang terdiri dari teori, paradigma, dan asumsi teologis, memastikan pengembangan sains berbasis agama terhindar dari pola yang bersifat ideologis, pseudosaintifik, dan tidak saintifik. *Kedua*, pola pengembangan keilmuan menjadi lebih jelas “kawasannya,” sehingga civitas akademika, sesuai dengan keahliannya masing-masing, dapat mengambil posisi atau diposisikan pada kawasan yang sesuai. *Ketiga*, program pengembangan ilmu mesti terbingkai dalam bentuk proyek penelitian proyek penelitian

---

<sup>46</sup> Bersatupadunya tiga aspek itu, dalam konteks yang lebih luas, terutama terkait budaya, termasuk terkait kesulitan nalar agama jika menutup diri, menafikan temuan dan metodologi sains, telah diuraikan panjang lebar oleh Amin Abdullah dalam kuliah inagurasi pengukuhan dirinya sebagai Anggota Komisi Kebudayaan pada Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (API) yang bertema: “Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi” di UGM Selasa, 3 September 2013.

berkelanjutan dan terpadu, dengan berbasiskan konsep embrional yang digali dari sumber-sumber agama. *Keempat*, seiring dengan terbukanya wilayah agama dalam bangunan keilmuan, maka dapat berkonsekuensi terbukanya dimensi baru dalam sains, yang membawa kerja ilmiah tidak lagi dapat menafikan konteks agama.[]

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 1992. "Aspek Epistemologis Filsafat Islam," dalam Irma Fatimah (ed.), *Filsafat Islam*. Yogyakarta: LESFI.
- \_\_\_\_\_. "Agama, Ilmu dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi" kuliah inagurasi pengukuhan sebagai Anggota Komisi Kebudayaan pada Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) di UGM Selasa, 3 September 2013.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adonis. 2007. *al-Tsabit wa al-Mutahawwil: Bahts fi al-Ibda' wa al-Ittiba' inda al-Arab (Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam)*. Terj. Khoiron Nahdiyin. Yogyakarta: LKiS.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial-Budaya -Sebuah Pemetaan-" *Makalah*, disampaikan dalam pelatihan "Metodologi Penelitian", diselenggarakan oleh CRCS-UGM, di Yogyakarta, 12 Februari – 19 Maret 2007.
- \_\_\_\_\_. "Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya -Sketsa Beberapa Episode-", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*, diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 10 November 2008.
- \_\_\_\_\_. "Paradigma Profetik, Mungkinkah? Perlukah?" *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional "Paradigma Profetik: Jalan Baru Ilmu Sosial Keindonesiaan", diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial, UNY, di Yogyakarta, 7 September 2016.
- Ahmad, Munawar dan Saptoni (peny.). 2007. *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies: Mazhab Yogyakarta*. Yogyakarta: Suka Press.
- \_\_\_\_\_. 2013. Lukman Fauroni, Siswanto Masruri, "Rekonstruksi dan Implementasi Metodologi Berparadigma Integrasi-Interkoneksi dalam Studi Islam Kontemporer di Indonesia" (Studi atas

- Disertasi Doktoral pada 6 UIN), *Laporan Penelitian*. Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Assegaf, Abdurraman dan Muh. Isnanto. 2010. "Muatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi Dalam Materi Pokok dan Bahan Ajar Matakuliah Keislaman Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", *Laporan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Lemlit.
- Bagir, Zainal Abidin. 2006. "Sains dan Agama-Agama: Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir" dalam Zainal Abidin Bagir, Liek Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Mohammad Yusuf. *Ilmu, Etika, & Agama, Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*. Yogyakarta: CRCS.
- Bucaille, Maurice. 1992. *Bibel Qur'an dan Sains*. Terj. A. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Budianto, Erik. 2009. *Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Islam (Studi Kasus di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*. Malang: PPS UIN Malang.
- Haneef, Mohamed Aslam. 2005. *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*. Kuala Lumpur: Research Centre IIUM.
- Hoodbhoy, Pervez. 1996. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas: Antara Sains dan Ortodoksi Islam*. Terj. Sari Meutia. Bandung: Mizan.
- Lacey, A.R. 2000. *A Dictionary of Philosophy*. London, New York: Routledge.
- Lakatos, Imre. 1970. *Criticism and the Growth of Knowledge*. New York: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1970. Musgrave ed., *Criticism and the Growth of Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1995. *The Methodology of Scientific Research Programmes*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Minhaji, Akh. 2013. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Muslih, Mohammad. 2012. "Pemikiran Islam Kontemporer, antara Mode Pemikiran dan Model Pembacaan", *Tsaqafah*, Vol. 8. No. 2. Oktober.
- Ney, Alyssa. 2012. "Neo-Positivist Metaphysics." *Philosophical Studies*. Vol. 160. No. 1. August.

- Nn, *Katalog Buku 2014*. Malang: UIN-Malang Press.
- Rifai, Nurlena, Fauzan, Wahdi Sayuti, Bahrissalim. 2014. *Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2012. *Implementasi Paradigma Integratif-Interkonesi dalam Penelitian 3 (Tiga) Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013. "Pengembangan Kurikulum Ilmu-Ilmu Keislaman di PTAI (Sebuah Ikhtiar Pencarian Landasan Filosofi)." *Forum Tarbiyah*. Vol. 11. No. 2. Desember.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...), Person, Knowledge, and Institution*. Yogyakarta: Suka Press.
- Rolston III, Holmes. 1987. *Science and Religion: A Critical Survey*. New York: Random House.
- Schick, Jr. Theodore, ed. 2000. *Readings in the Philosophy of Science*. Mountain View. CA: Mayfield Publishing Company.
- Setia, Adi. 2007. "Three Meanings of Islamic Science: Toward Operationalizing Islamization of Science." *Jurnal Islam & Science*. Vol. 5. No. 1.
- Shaleh, Fauzan. 2004. *Modern Trends in Islamic Theological Discourse in Twentieth Century Indonesia: A Critical Survey, (Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islami Sunni di Indonesia abad XX)*. Jakarta: Serambi.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

### **Sumber Elektronik dan Internet**

- <http://plato.stanford.edu/entries/pseudo-science/> diakses Jum'at, 07 Okt 2016 jam 03.45
- <http://www.personalityresearch.org/metatheory.html> diakses pada Sabtu, 06 Agustus 2016 jam 20.55
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Malang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang), akses 7 Okt 2016 jam 19.48

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Yogyakarta#Geografi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta#Geografi), akses 7 Okt 2016 jam 19.51

<https://www.britannica.com/topic/verifiability-principle>, diakses pada Ahad 07 Agustus 2016 jam 08.38